



EKSISTENSI KEBERADAAN BHAQAF DI MASYARAKAT BATUPUTIH SUMENEP

Nor Ayani¹, Salwa Rizmi Azizah²
UIN Sunan Ampel Surabaya^{1,2}
ayaninur826@gmail.com¹, rizmisalwa@gmail.com²,

ARTICLE INFO

History

Published: 31 Aug 2026

Keywords: bhaqaf, kearifan lokal, modernisasi



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Indonesia:

Penelitian ini mengkaji eksistensi bhaqaf sebagai kearifan lokal masyarakat Batuputih, Sumenep. Penelitian bertujuan untuk mengetahui latar belakang pendirian, fungsi sosial-keagamaan, serta faktor penyebab menurunnya eksistensi bhaqaf. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bhaqaf dibangun sebagai tempat bersuci, beribadah, dan beristirahat bagi petani maupun musafir akibat keterbatasan akses air bersih dan minimnya sarana ibadah pada masa lalu. Namun, meningkatnya akses air bersih, bertambahnya masjid dan mushala, perkembangan transportasi, serta perubahan mata pencaharian masyarakat menyebabkan fungsi bhaqaf mengalami penurunan. Meski demikian, sebagian bhaqaf masih digunakan oleh masyarakat tertentu. Penelitian ini menunjukkan bahwa bhaqaf memiliki nilai historis, sosial, dan religius yang penting sebagai warisan budaya Islam lokal Madura.

English:

This study examines the existence of the bhaqaf as a form of local wisdom among the Batuputih community in Sumenep. The study aims to identify the background of its establishment, its socio-religious functions, and the factors contributing to the decline of the bhaqaf. The study employs qualitative methods, including observation, interviews, and documentation. The results indicate that bhaqaf were built as places for purification, worship, and rest for farmers and travelers due to limited access to clean water and a scarcity of places of worship in the past. However, increased access to clean water, the rise in the number of mosques and prayer rooms, advancements in transportation, and changes in the community's livelihoods have led to a gradual decline in the function of bhaqaf. Nevertheless, some bhaqaf are still used by specific groups within the community. This study demonstrates that bhaqaf holds significant historical, social, and religious value as a local Islamic cultural heritage of the Madurese community.

PENDAHULUAN

Agama dan budaya merupakan dua elemen yang saling berhubungan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan komunitas Muslim. Praktik keagamaan yang ada di masyarakat tidak hanya berdasarkan pada ajaran normatif, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya setempat yang telah ada sejak lama. Zainul Milal Bizawie menyebut hal ini sebagai Islam Nusantara, sebuah bentuk Islam yang unik di Indonesia yakni kombinasi antara nilai-nilai teologis Islam dan tradisi, budaya, serta adat yang ada di Nusantara.¹ Dalam konteks ini, budaya lokal seringkali menjadi unsur penting dalam pelaksanaan ritual keagamaan, sehingga memperlihatkan adanya penggabungan antara prinsip agama dan kebijaksanaan tradisional masyarakat.

Salah satu contoh nyata dari perpaduan itu dapat ditemukan di masyarakat Batuputih, Sumenep, melalui tradisi Bhaqaf. Dari segi etimologi, istilah bhaqaf berkaitan dengan adanya sumber mata air (sumber).² Bhaqaf adalah tempat ibadah sederhana dekat mata air, yang di masa lampau juga berfungsi sebagai lokasi untuk beribadah dan bersuci. Oleh karena itu, Bhaqaf bukan hanya mencerminkan fungsi keagamaan, tetapi juga mencerminkan cara hidup masyarakat yang bersinergi dengan alam dan memanfaatkan sumber daya lingkungan secara bijak.

Selain sebagai fenomena budaya, Bhaqaf juga menggambarkan cara berpikir keagamaan masyarakat yang praktis dan fungsional. Selain untuk melaksanakan salat, Bhaqaf juga berfungsi sebagai tempat istirahat bagi masyarakat yang bekerja di ladang dan sawah, terutama saat waktu salat tiba. Fungsi ganda ini sebagai ruang ibadah sekaligus ruang sosial menunjukkan bahwa Bhaqaf lahir dari kebutuhan nyata masyarakat, bukan hanya sebagai warisan ritual yang bersifat seremonial. Dengan demikian, Bhaqaf memiliki nilai religius, sosial, ekologis, dan historis yang melekat dalam kehidupan penduduk Batuputih.

Berdasarkan penelaahan terhadap jurnal sebelumnya telah membahas topik ini dari berbagai perspektif. R. Ahmad Nur Kholis dalam jurnal “Antara Langghar Bhaqaf dan Sumber Mata Air” menyoroti hubungan antara Bhaqaf dengan mata air serta perannya dalam praktik ibadah, terutama terkait dengan kebutuhan bersuci dalam Islam.³ Di sisi lain, Mohsi dalam jurnal “Langghar, Kophung, dan Bhaqaf: Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura” menekankan pada perbedaan istilah, fungsi, dan posisi langghar, kophung, serta Bhaqaf sebagai ekspresi budaya dan keagamaan masyarakat Madura.⁴ Kedua penelitian tersebut, belum secara mendalam membahas keberadaan Bhaqaf dalam hal keberlanjutan, dinamika peran, serta pandangan masyarakat terhadapnya dalam kehidupan sosial-keagamaan secara nyata, terutama di wilayah Batuputih, Sumenep.

Pemilihan Desa Batuputih sebagai lokasi penelitian didasarkan pada temuan dalam jurnal “*Tradition of Pilgrimage to Asta Juruan Batupoteh Sumenep: From Mysticism, Spiritualism to Its*

¹ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri, 1830-1945* (Pustaka Compass, 2016), 3.

² Mohsi, “Langghar, Kophung, dan Bhaqof Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura,” *Sabda* (Pamekasan) 14, no. 1 (2019): 21.

³ R. Ahmad Nur Kholis, “Antara Langghar, Bhaqaf, dan Sumber mata air,” *JURNAL PUSAKA: Media Kajian dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2022): 19–25, <https://doi.org/10.35897/ps.v12i1.771>.

⁴ “Langghar, Kophung, dan Bhaqof Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura.”

Contestation”, yang menunjukkan bahwa Batuputih masih merupakan desa yang kuat dalam menjaga tradisi keagamaan berbasis lokal, terutama yang berkaitan dengan praktik spiritual dan praktik budaya.⁵ Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, yaitu untuk menggali pandangan masyarakat tentang keberadaan Bhaqaf dan juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutannya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara tradisi keagamaan lokal, budaya, dan praktik sosial dalam konteks kehidupan masyarakat Batuputih, Sumenep.

METODE

Jenis metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana keberadaan dan praktik bhaqaf dipahami serta dijalankan oleh masyarakat. Penelitian dilakukan di Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep, dengan populasi mencakup tokoh masyarakat, aparat desa, serta warga yang memiliki pengetahuan atau keterlibatan langsung dengan bhaqaf. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung di lapangan, sebagai pelengkap. Seluruh proses penelitian disusun secara runtut dan transparan agar dapat dipahami dengan jelas serta memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi penelitian ini dengan hasil yang konsisten.

HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Pendirian Bhaqaf di Batuputih, Sumenep

Padanan kata bhaqaf dari kata *waqaf* dalam bahasa Madura yang bermakna mengalihmilikkan harta tertentu untuk dimanfaatkan dalam kebaikan tanpa menghilangkan keberadaan harta tersebut.⁶ Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh R. Ahmad Nur Kholis, pendapat ini dapat dipertanyakan atau setidaknya kurang kuat karena secara bahasa kata *waqaf* juga memiliki makna lain, yaitu “tempat berhenti” atau “perhentian”, bahkan dapat berarti “tinggal setelah perjalanan” sebagaimana dijelaskan dalam *Mu’jam al-Ma’ani* dan *Mu’jam al-Washith*.⁷

Bhaqaf merupakan salah satu warisan budaya keagamaan masyarakat Madura yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan kondisi sosial-ekologis masyarakat saat itu. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat dipahami bahwa pendirian bhaqaf di wilayah Batuputih, Sumenep, lahir dari kebutuhan nyata masyarakat yang pada masa itu menghadapi keterbatasan akses terhadap air bersih dan sarana ibadah.

Bhaqaf dahulu dibangun karena di rumah-rumah warga sangat jarang terdapat air. Oleh karenanya, bhaqaf difungsikan sebagai tempat bersuci sekaligus tempat melaksanakan salat. Kondisi ini diperparah dengan minimnya keberadaan masjid di wilayah Batuputih pada masa itu, sehingga bhaqaf hadir sebagai solusi praktis bagi masyarakat yang beraktivitas di

⁵ Iffah Mardiyah dan Agus Wedi, “Tradition Of Pilgrimage To Asta Juruan Batuputih Sumenep: From Mysticism, Spiritualism To Its Contestation,” *International Student Conference of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 01 (2021): 14–26.

⁶ “Langghar, Kophung, dan Bhaqof Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura,” 17.

⁷ Kholis, “Antara Langghar, Bhaqaf, dan Sumber mata air,” 21.

area persawahan dan ladang.⁸ Senada dengan pernyataan tersebut, bhaqaf merupakan hasil swadaya masyarakat yang bukan milik perseorangan, melainkan dibangun atas inisiatif bersama agar sumber mata air dapat dimanfaatkan secara kolektif. Hal ini mencerminkan semangat gotong royong yang kuat dalam tradisi masyarakat Madura, di mana kepentingan umum diutamakan di atas kepentingan pribadi.⁹

Dari sisi historis, perspektif yang lebih luas menyatakan bahwa bhaqaf sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit dan bahkan dikenal lebih dahulu dibandingkan langghar.¹⁰ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bhaqaf bukan hanya sekadar produk dari kebutuhan praktis masyarakat, tetapi juga bagian dari khazanah budaya Islam Nusantara yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Madura jauh sebelum era modernisasi. Hal ini selaras dengan pandangan Islam Nusantara yang dicirikan oleh tradisi keagamaan yang khas, yakni Islam yang lahir dan berkembang di atas realitas pluralitas serta multikulturalitas, di mana berbagai agama dan budaya dari bangsa-bangsa yang berbeda saling berinteraksi.¹¹

Adapun proses pendirian bhaqaf dilakukan secara gotong royong oleh warga sekitar. Dalam proses tersebut, masyarakat biasanya mengundang orang yang dipercaya memiliki kemampuan khusus untuk menentukan titik sumber air, sementara tanah yang digunakan umumnya merupakan milik salah seorang warga yang diikhhlaskan untuk kepentingan bersama.¹² Praktik ini memperlihatkan bagaimana dimensi spiritual, sosial, dan ekologis berpadu secara harmonis dalam tradisi pendirian bhaqaf.

Fungsi dan Peran Bhaqaf dalam Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat

Sebagai ruang yang muncul dari kebutuhan bersama, bhaqaf tidak hanya berfungsi dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki peran sosial yang penting dalam kehidupan warga Batuputih. Terdapat setidaknya tiga fungsi utama bhaqaf yang bisa dikenali berdasarkan observasi, yaitu fungsi *thabarab* (bersuci), fungsi ibadah, dan fungsi sosial sebagai tempat istirahat bagi para petani dan orang yang bepergian meninggalkan negerinya (tempat tinggal tetap) untuk sementara waktu.

1. Fungsi *Thabarab* dan Kedekatan dengan Sumber Mata Air

Salah satu syarat utama keberadaan bhaqaf adalah posisinya yang dekat dengan sumber air. H. Mas'od menegaskan dengan ungkapan dalam bahasa Madura: "*Mon tada' sombherre jereya ekoca' barung banni wakap*" (jika tidak ada mata air, itu hanya disebut gubuk, bukan bhaqaf).¹³ Pernyataan ini memiliki arti yang mendalam: air tidak hanya menjadi elemen pendukung, tetapi juga merupakan syarat penting bagi identitas bhaqaf itu sendiri. Islam menempatkan masalah *thabarab* sebagai satu masalah penting yang tidak bisa dianggap remeh, *thabarab* atau bersuci adalah syarat yang

⁸ H. Mas'oud, "Sesepuh Dsn Jarango," (Batuputih), 25 Mei 2026.

⁹ Rahman, "Ketua RW," (Batuputih), 25 Mei 2026.

¹⁰ Hosnan, "Ustadz Desa," (Batuputih), 25 Mei 2026.

¹¹ Agus Sunyoto, "EKSISTENSI ISLAM NUSANTARA," *Mozaic: Islam Nusantara* (Jakarta) 2, no. 2 (2016): 37, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v2i2.82>.

¹² Puetna, "Petani," (Batuputih), 26 Mei 2025.

¹³ "Sesepuh Dsn Jarango."

harus dipenuhi untuk sahnya salat.¹⁴ Oleh karena itu, keberadaan air di bhaqaf juga merupakan kebutuhan yang bersifat normatif karena kondisi masyarakat Batuputih di masa lalu, yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan air bersih, menjadikan bhaqaf sebagai sarana ibadah yang sangat penting.



Gambar 1. Bhaqaf yang Masih digunakan di Dusun Jarango, Batuputih tampak bangunan musala sederhana beratap genteng dengan sumber di sampingnya (Dokumentasi Penelitian, April 2026)

2. Peran Ibadah

Bhaqaf memiliki fungsi utama sebagai lokasi untuk melaksanakan salat, terutama salat Zuhur dan Asar bagi para petani yang menghabiskan waktu mereka di ladang. Menarik untuk dicermati bahwa dulu penentuan waktu salat tidak dilakukan dengan jam, tetapi menggunakan petunjuk alam sesuai dengan kaidah fikih. Ustadz Hosnan menjelaskan bahwa waktu Zuhur dimulai saat matahari mulai condong ke barat, suatu pengetahuan tradisional yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.¹⁵

Mengenai arah kiblat, bhaqaf selalu menghadap ke barat, meskipun tidak diukur secara tepat karena dulu belum ada alat seperti Kompas. H. Mas'od menyampaikan dalam bahasa Madura: *"Kabbhi se anyama wakap pagghun addhep da' bara' polana lakar ghabay oreng abhajang e saba otaba tegghal"* (semua yang disebut bhaqaf selalu menghadap ke barat karena memang fungsinya digunakan untuk sholat di sawah atau ladang).¹⁶ Sedangkan Rahman menambahkan bahwa arah kiblat diestimasi dengan mengarahkan sedikit ke utara (barat laut), yang dianggap cukup baik bagi masyarakat waktu itu.¹⁷

¹⁴ Ibnu Abdullah, *Fiqih Thabarab: Panduan Praktis Bersuci* (Pustaka Media, 2018), 14.

¹⁵ "Ustadz Desa."

¹⁶ "Sesepuh Dsn Jarango."

¹⁷ "Ketua RW."

3. Fungsi Sosial: Ruang Istirahat dan Titik Singgah

Di luar fungsi religius, bhaqaf juga berperan sebagai ruang sosial yang mengakomodasi kebutuhan para petani dan musafir. Puetna menuturkan bahwa bhaqaf dibangun sebagai tempat salat sekaligus tempat peristirahatan bagi petani, mengingat jauhnya jarak antara sawah dan rumah.¹⁸ Di dalamnya biasanya tersedia mukena dan perlengkapan salat lainnya sebagai bentuk pelayanan sosial bagi pengguna. Rahman pun menambahkan bahwa bhaqaf dahulu juga menjadi tempat singgah bagi orang yang melakukan perjalanan jauh, misalnya menuju pasar dengan berjalan kaki karena dulu belum ada sepeda motor, sehingga mereka dapat beristirahat.¹⁹

Eksistensi Bhaqaf di Tengah Perubahan Sosial dan Modernisasi

Persoalan eksistensi bhaqaf merupakan inti dari kajian ini. Berdasarkan data lapangan, teridentifikasi adanya dua kondisi yang kontradiktif: di satu sisi terjadi penurunan penggunaan dan fungsi bhaqaf secara signifikan, namun di sisi lain masih terdapat sebagian bhaqaf yang tetap aktif digunakan, terutama di kalangan masyarakat yang masih beraktivitas di sawah.

1. Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Eksistensi Bhaqaf

Pertama, meningkatnya aksesibilitas terhadap air bersih. Rahman menyebutkan bahwa saat ini banyak warga telah memiliki sumber air sendiri melalui pengeboran di rumah masing-masing. Ketersediaan air yang tidak lagi menjadi kendala secara otomatis menghilangkan salah satu fungsi primer bhaqaf sebagai tempat bersuci. Beberapa bhaqaf bahkan dilaporkan sumber mata airnya telah mengering, sehingga tidak lagi memenuhi syarat sebagai bhaqaf. Kedua, peningkatan jumlah masjid dan mushala. H. Mas'od menyatakan: *"polana satea aing bennyak masjid bennyak, oreng tak kakorangan aing ben mon abhajenga tekkak e tegghal la bennyak masjid se semmak"* (karena sekarang air banyak, masjid banyak, orang tidak kekurangan air dan jika hendak salat, di ladang sudah banyak masjid yang dekat).²⁰

¹⁸ "Petani."

¹⁹ "Ketua RW."

²⁰ "Sesepuh Dsn Jarango."



Gambar 2. Bhaqaf yang Tidak Lagi Berfungsi — bangunan sederhana berbahan kayu/bambu dengan sumur yang mengering dan ditumbuhi semak liar (Dokumentasi Penelitian, April 2026)

Meningkatnya jumlah sarana ibadah yang lebih representatif menjadikan bhaqaf kehilangan keunggulan fungsionalnya. Ketiga, perkembangan infrastruktur transportasi. Ustadz Hosnan menegaskan bahwa perbaikan kondisi jalan dan hadirnya kendaraan bermotor telah mengubah pola mobilitas masyarakat secara fundamental. Para petani yang dahulu harus berjalan kaki ke sawah dan menghabiskan waktu seharian di sana kini dapat dengan mudah pulang ke rumah atau menjangkau masjid terdekat menggunakan sepeda motor. Perubahan ini mengurangi kebutuhan akan tempat singgah multifungsi seperti bhaqaf. Keempat, pergeseran mata pencaharian, bahwa tidak semua masyarakat saat ini bekerja sebagai petani, dan waktu kerja di sawah pun tidak selama dahulu.²¹

2. Resistensi dan Keberlanjutan Bhaqaf

Meskipun menghadapi berbagai tekanan modernisasi, bhaqaf tidak sepenuhnya lenyap dari lanskap sosial-keagamaan masyarakat Batuputih. Puetna memberikan kesaksian yang menarik: *“mon wekap dinnak paghun engghuy, kadheng berjamaah kea engkok bile ngarek padi”* (jika bhaqaf di sini masih digunakan, bahkan kadang saya berjamaah ketika sedang panen padi).²² Pernyataan ini mengindikasikan bahwa selama aktivitas pertanian masih berlangsung, bhaqaf tetap memiliki relevansi fungsional bagi sebagian komunitas. Keberlanjutan bhaqaf di beberapa lokasi tampaknya berkorelasi erat dengan dua faktor: pertama, tingkat ketergantungan masyarakat sekitar pada sektor pertanian; dan kedua, kondisi fisik bhaqaf itu sendiri. Rahman menegaskan bahwa bhaqaf yang masih layak pakai masih tetap digunakan sebagai tempat peristirahatan, meski tidak lagi seintensif dahulu.

²¹ “Ustadz Desa.”

²² “Petani.”



Gambar 3. Kondisi Fisik Bhaqaf yang Rusak dan Terbengkalai atap runtuh, dinding berlumut, dan lantai tidak terawat sebagai bukti nyata penurunan eksistensi bhaqaf (Dokumentasi Penelitian, April 2026)

Dari perspektif kajian keislaman, keberadaan bhaqaf merupakan contoh nyata dari bagaimana Islam berakulturasi dengan kearifan lokal dalam proses yang alamiah. Bhaqaf tidak lahir dari instruksi doktrinal formal, melainkan dari kreativitas komunitas Muslim lokal yang berupaya memenuhi kewajiban agamanya dalam kondisi dan lingkungan yang spesifik. Bhaqaf juga mengandung dimensi ekoteologi yang merupakan perspektif teologis tentang hubungan manusia dan lingkungan yang patut dicermati. Keterkaitan intrinsik antara bhaqaf dengan sumber mata air menunjukkan bahwa masyarakat Batuputih secara tradisional telah mengintegrasikan kesadaran ekologis ke dalam praktik keagamaannya.

3. Bhaqaf sebagai Cerminan Islam Nusantara dan Kearifan Lokal

Dari sudut pandang studi Islam, adanya bhaqaf adalah contoh nyata tentang bagaimana Islam berbaur dengan kearifan lokal secara alami dan organik. Bhaqaf tidak berasal dari perintah ajaran yang kaku, tetapi tumbuh dari kreativitas komunitas Muslim setempat yang berusaha menjalankan kewajiban agama mereka dalam situasi dan lingkungan yang khusus.²³

Memilih lokasi yang dekat dengan sumber air, menentukan arah kiblat berdasarkan perkiraan ke arah barat, membangun secara bersama-sama, serta fungsinya yang menggabungkan aspek sosial dan lingkungan, semua ini menunjukkan bagaimana masyarakat Madura menghadirkan nilai-nilai Islam dalam konteks mereka. Dalam fikih Islam, penentuan arah kiblat bagi orang yang berada jauh dari Ka'bah tidak harus tepat mengenai bangunan Ka'bah secara persis, tetapi cukup menghadap ke arah umum Ka'bah atau yang disebut jihatul ka'bah. Dasar yang sering digunakan adalah hadis Nabi Muhammad ﷺ:

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ

“Antara timur dan barat adalah kiblat.” (HR. Sunan Tirmidzi 314)²⁴

²³ “Langghar, Kophung, dan Bhaqof Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura,” 14–20.

²⁴ “Sunan Tirmidzi (سنن الترمذي) Hadis No. 314,” diakses 18 Mei 2026, <https://muhamadbasuki.web.id/kitab/hadis/sunan-tirmidzi/no/314>.

Hadis ini menunjukkan adanya kelonggaran bagi umat Islam yang berada jauh dari Makkah dalam menentukan arah salat. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia sejak dahulu banyak menggunakan arah barat sebagai pedoman kiblat karena Indonesia berada di sebelah timur Ka'bah. Secara fikih hal tersebut masih dianggap sah karena sudah menghadap ke arah Ka'bah secara umum. Namun, dengan berkembangnya ilmu falak dan alat ukur modern, arah kiblat di Indonesia kemudian disempurnakan menjadi barat laut agar lebih tepat menuju posisi Ka'bah di Makkah.

Bhaqaf juga memiliki aspek ekoteologi yang perlu diperhatikan. Hubungan yang erat antara budaya lokal dan sumber air menunjukkan bahwa masyarakat Batuputih secara tradisional telah menggabungkan kesadaran lingkungan ke dalam praktik keagamaannya. Air bukan hanya dilihat sebagai cara untuk membersihkan diri secara fisik, tetapi juga sebagai karunia dari alam yang perlu dilestarikan agar bisa mendukung ibadah dan kehidupan bersama. Hubungan yang saling menguntungkan antara manusia, alam, dan spiritualitas ini adalah bagian dari kearifan lokal yang sangat penting untuk menjaga lingkungan hidup.

Dengan melihat semua aspek itu, bhaqaf seharusnya tidak hanya dianggap sebagai benda dari masa lalu yang sudah tidak relevan lagi. Sebaliknya, bhaqaf harus dipahami sebagai warisan budaya yang memiliki banyak nilai sejarah, lingkungan, sosial, dan agama. Keberadaannya perlu didokumentasikan, dijaga, dan diteliti secara akademis sebagai bagian dari kekayaan Islam di Nusantara.

KESIMPULAN

Bhaqaf merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Batuputih, Sumenep, yang lahir dari perpaduan antara kebutuhan religius, kondisi sosial, dan lingkungan masyarakat pada masa lalu. Pendirian bhaqaf didorong oleh keterbatasan akses air bersih dan minimnya sarana ibadah, sehingga bhaqaf difungsikan sebagai tempat bersuci (thaharah), tempat melaksanakan salat (terutama Zuhur dan Asar), serta tempat istirahat bagi petani dan musafir. Fungsi ganda ini mencerminkan akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang bersifat organik, sebagaimana tercermin dalam pemilihan lokasi dekat sumber mata air, penentuan arah kiblat ke barat, serta pembangunan secara gotong royong.

Eksistensi bhaqaf saat ini mengalami penurunan signifikan akibat empat faktor utama: meningkatnya akses masyarakat terhadap air bersih, bertambahnya jumlah masjid dan mushala yang lebih representatif, berkembangnya sarana transportasi yang mengubah pola mobilitas, serta pergeseran mata pencaharian masyarakat yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada sektor pertanian. Meskipun demikian, bhaqaf tidak sepenuhnya lenyap. Sebagian bhaqaf masih digunakan secara terbatas oleh petani yang tetap beraktivitas di sawah, terutama ketika masa panen, menunjukkan adanya resistensi dan keberlanjutan di tengah modernisasi.

Bhaqaf mengandung dimensi ekoteologi yang penting karena masyarakat Batuputih secara tradisional telah mengintegrasikan kesadaran lingkungan ke dalam praktik keagamaan, di mana air tidak hanya dipandang sebagai sarana bersuci secara fisik tetapi juga sebagai anugerah alam yang harus dijaga kelestariannya. Dengan demikian, bhaqaf tidak layak dipandang semata-mata sebagai artefak masa lalu yang kehilangan relevansi, melainkan sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai historis, ekologis, sosial, dan religius yang patut

didokumentasikan, dilestarikan, dan dikaji secara akademik. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah yang hanya terfokus di Batuputih serta minimnya data historis tertulis, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan menggunakan pendekatan historis, antropologis, maupun arkeologis secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ibnu. *Fiqih Thabarah: Panduan Praktis Bersuci*. Pustaka Media, 2018.
- Kholis, R. Ahmad Nur. "Antara Langghar, Bhaqaf, dan Sumber mata air." *JURNAL PUSAKA: Media Kajian dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2022): 19–25. <https://doi.org/10.35897/ps.v12i1.771>.
- Mardiyah, Iffah, dan Agus Wedi. "Tradition Of Pilgrimage To Asta Juruan Batuputih Sumenep: From Mysticism, Spiritualism To Its Contestation." *International Student Conference of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 01 (2021): 14–26.
- Milal Bizawie, Zainul. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri, 1830-1945*. Pustaka Compass, 2016.
- Mohsi. "Langghar, Kophung, dan Bhaqof Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura." *Sabda* (Pamekasan) 14, no. 1 (2019): 14–20.
- "Sunan Tirmidzi (سنن الترمذي) Hadis No. 314." Diakses 18 Mei 2026. <https://muhamadbasuki.web.id/kitab/hadis/sunan-tirmidzi/no/314>.
- Sunyoto, Agus. "Eksistensi Islam Nusantara." *Mosaic: Islam Nusantara* (Jakarta) 2, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.47776/mosaic.v2i2.82>.